Analisis Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Menggunakan Learning Management System (LMS) dalam Blended Learning

Enmufida[1], Al Jupri[2], Kartika Yulianti[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: enmufida@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2023-07-12
Revised: 2023-08-22
Published: 2023-09-02

Keywords:
Mathematical Reasoning;
LMS;
Blended Learning.

Abstract
The background of this research is that mathematical reasoning ability is the ability to think in drawing conclusions and producing statements on problem solving. In current conditions the use of the LMS application is urgently needed as a solution in blended learning. With the LMS application, the learning process is greatly assisted in overcoming student and teacher barriers in learning. The purpose of this study was to describe students' mathematical reasoning abilities using the LMS (Learning Management System) blended learning. This research is a descriptive qualitative research using tests and interviews in data collection. The subjects of this study were 30 students at a public high school in Bandung. The results showed that the students' mathematical reasoning abilities were deep blended learning increased by using LMS because it makes it easier for students to learn and understand mathematics because it already contains material, examples of questions and their solutions and assignments.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2023-07-12
Direvisi: 2023-08-22
Dipublikasi: 2023-09-02

Kata kunci:
Penalaran Matematika;
LMS;
Blended Learning.

Abstrak
Latar belakang penelitian ini adalah kemampuan penalaran matematika merupakan kemampuan berpikir dalam menarik kesimpulan dan menghasilkan pernyataan pada pemecahan masalah. Dalam kondisi sekarang penggunaan aplikasi LMS sangat dibutuhkan sebagai salah satu solusi dalam blended learning. Dengan adanya aplikasi LMS, proses pembelajaran sangat terbantu dalam mengatasi hambatan siswa dan guru dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan penalaran matematika siswa menggunakan LMS (Learning Management System) dalam blended learning. Penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan tes dan wawancara dalam pengumpulan data. Subjek penelitian ini adalah 30 orang siswa di salah satu SMA Negeri di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematika siswa dalam blended learning meningkat dengan menggunakan LMS karena memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami pelajaran matematika karena sudah memuat materi, contoh soal beserta penyelesaiannya dan tugas.

I. PENDAHULUAN

Beberapa kemampuan matematis yang penting dan perlu dimiliki siswa Sekolah Menengah adalah kemampuan penalaran dan kemampuan komunikasi. Kemampuan penalaran dibutuhkan dalam menentukan kebenaran suatu gagasan serta membangun suatu gagasan matematika. Sebagaimana yang dikemukakan Baroody dan Nasoetion dalam (Hendriana dkk, 2017) kemampuan penalaran sangat penting untuk mengingat fakta, aturan, dan langkah-langkah penyelesaian serta mampu mengguna-kannya dalam membuat pendugaan berdasarkan pengalaman sehingga memperoleh pemahaman konsep matematika yang saling berkaitan sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jawa Barat khususnya kota Bandung sudah menerapkan sistem SKS (Sistem Kredit Semester). Sama halnya dengan sistem SKS pada perkuliahan, siswa dibebaskan dalam menen-tukan pembelajaran yang akan ditempuh dan lama pembelajaran juga tergantung kecepatan siswa dalam menuntaskan materi. Pada sistem SKS (Sistem Kredit Semester) ini menggunakan media pembelajaran.

Menurut Hamzah dalam (Mayasari, 2021) bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Sedangkan menurut Rusman dalam (Sulaeman, 2022) bahwa media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran.

Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras (Rahman, 2021). Adapun menurut Rubhan dalam (Nurbaeti, 2022) bahwa media pembelajaran digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Media adalah sarana yang dapat digunakan sebagai perantara yang berguna untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan. Kesimpulannya media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar. Media pembelajaran yang digunakan dalam sistem SKS adalah UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Siswa bisa melanjutkan ke UKBM selanjutnya jika mereka sudah menuntaskan UKBM sebelumnya. Jadi kecepatan siswa dalam mempelajari, memahami dan menuntaskan UKBM sangat mempengaruhi lamanya mereka menempuh pembelajaran pada setiap semester. Salah satu SMA Negeri di Jawa Barat telah menggunakan SKS dalam pembelajarannya. SMA tersebut memberikan inovasi baru dalam program SKS yaitu UKBM dalam bentuk e-learning menggunakan LMS (Learning Management System).

E-learning merupakan proses pembelajaran yang berbasis pada elektronik, pemanfaatan berbagai elektronik sebagai media pembelajaran. Pada pembelajaran e-learning, proses pembelajaran dirancang oleh guru namun dalam pembelajarannya didominasi oleh siswa (Warpala, 2012). Rosenberg dalam (MF AK, 2021) menyatakan bahwa metode pembelajaran e-learning merujuk pada penggunaan konektifitas internet dan digabungkan dengan perangkat elektronik untuk mengirimkan serangkaian materi keilmuan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini selaras dengan pernyataan Cambell dalam (Hanafiah, 2022) yang intinya menekankan dan memanfaatkan penggunaan internet dalam pendidikan sebagai kekuatan utama e-learning.

Media e-learning memiliki karakteristik sebagai berikut, self-managing, non-linearity, feedback-interactivity, collaborative learning, multimedia leaners style, dynamic updating, just in tine and easy accessibility, yang artinya e-learning ini bersifat bagi pengajar dan peserta didik dalam mengakses pembelajaran, pembelajaran bersifat interaktif bisa terjadi dimana saja dan kapan saja (Wibowo, 2020). Menurut Wijaya dalam (Tanjung, 2022) bahwa tujuan pengadaan e-learning sebagai model pembelajaran baik untuk pembelajaran jarak jauh maupun sebagai media tambahan dalam pembelajaran di dunia pendidikan memiliki tujuan yaitu menciptakan competitive positioning dan meningkatkan brand image Interaktivitas pembelajaran meningkat, karena tidak ada batasan waktu untuk belajar.

Inovasi ini sangat diapresiasi oleh berbagai sekolah karena sekolah lainnya menggunakan UKBM dalam bentuk hard file. Aplikasi LMS sangat memudahkan siswa dalam penggunaannya, karena bisa diakses dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan jaringan internet. Hal ini memudahkan guru juga dalam memantau aktivitas belajar siswa dalam blended learning. Sejak masuknya wabah COVID-19 di Indonesia sangat berdampak dalam segala hal, mulai dari bidang kesehatan, ekonomi, sosial bahkan pendidikan. Dalam menghadapi situasi krisis virus corona pemerintah memerintahkan untuk penutupan sekolah mulai dari bulan Maret 2020 dalam rangka memutus rantai COVID-19. Pembelajaran tatap muka ditiadakan yang diganti dengan pembelajaran daring. Pada bulan Januari 2022 pembelajaran daring kemudian diganti dengan blended learning. Blended learning merupakan salah satu solusi yang tepat dalam menghadapi keadaan ini. Perubahan ini tentunya tidak mudah dalam pembelajaran, guru maupun siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Menurut (Suartama, 2014) bahwa blended learning merupakan kombinasi ICT (multimedia, e-learning), tatap muka (diskusi, ceramah) dan mandiri (penugasan, proyek, lab). Sehingga bentuk blended learning ini yang memungkinkan diimplementasikan di Indonesia dalam mengikuti perkembangan ICT. Sedangkan menurut Vaughan dalam (Arifudin, 2021) bahwa pembelajaran kombinasi atau blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan antara model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran berbasis TIK. Adapun menurut Delialioglu dan Yildirim dalam (Supriani, 2022) bahwa pembelajaran kombinasi ini juga sering disebut pengajaran metode hybrid, yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan metode pengajaran tatap muka dengan metode pengajaran online.

Dalam kondisi sekarang penggunaan aplikasi LMS sangat dibutuhkan sebagai salah satu solusi dalam blended learning. Dengan adanya aplikasi LMS, proses pembelajaran sangat terbantu dalam mengatasi hambatan siswa dan guru dalam

pembelajaran. Karena dalam aplikasi LMS sudah tersedia mulai dari Kompetensi Dasar (KD), indikator Pencapaian Kompetensi, tujuan pembelajaran, peta konsep, pengantar materi, kegiatan belajar berupa materi dan latihan soal, serta evaluasi kegiatan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan penalaran matematika siswa dalam menggunakan LMS dalam blended learning. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur sebagai alternatif LMS dalam meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan juga mendeskripsikan analisis kemampuan penalaran matematika siswa menggunakan learning management system (LMS) dalam blended learning. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa desktiptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk dapat memperoleh kesimpulan. Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan juga merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis kemampuan penalaran matematika siswa menggunakan learning management system (LMS) dalam blended learning.

2. Wawancara

   Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2021).

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis kemampuan penalaran matematika siswa menggunakan learning management system (LMS) dalam blended learning. Menurut Muhadjir dalam (Ulfah, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengukur kemampuan penalaran matematika siswa dengan penggunaan LMS dilakukan dengan menggunakan tes. Hal ini sejalan dengan (Ulfah, 2019) yang mengemukakan bahwa kemamapuan penalaran siswa diakukan pada semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tersebut sesuai dengan fase-fase dari pembelajaran penalaran dan juga pemecahan-masalah-terbuka. Dengan demikian, maka permasalahan-permasalahan yang dijumpai selama ini diharapkan dapat dikurangi sehingga akan bermuara pada hasil belajar siswa yang lebih baik dan lebih berkualitas.

Data kemampuan penalaran matematika siswa SMA diperoleh melalui tes kemampuan penalaran matematika pada soal barisan dan deret. Data ini diperoleh dari siswa yang telah menyelesaikan instrumen tes kemampuan penalaran matematika yang terdiri dari 3 butir soal. Data yang diperoleh berupa lembar jawaban tertulis yang merupakan hasil pengerjaan siswa mengenai soal tes yang telah diberikan. Selanjutnya, data ini dianalisis untuk mengetahui siswa yang menjawab benar tiap butir soal serta dianalisis kesalahan siswa yang menjawab salah pada butir soal.

Soal nomor 1 adalah soal dengan materi barisan dan deret dengan indikatornya adalah mengamati pola dan struktur untuk menyampaikan dugaan dengan tahapannya adalah tahap konjektur atau membuat dugaan. Soal nomor 2 adalah soal dengan materi barisan dan juga deret dengan indikatornya adalah memeriksa keabsahan/validasi dugaan dengan tahapannya disebut dengan tahap sintesis atau kombinasi informasi. Soal nomor 3 adalah soal dengan materi barisan dan deret dengan indikatornya adalah menarik kesimpulan umum.

Berikut disajikan hasil kerja siswa dalam menyelesaikan soal barisan dan deret sebagai gambaran kemampuan penalaran matematika siswa ditinjau dari indikator yang diteliti dalam tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Kemampuan Penalaran Matematika

No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1	Mengamati pola dan struktur untuk menyampaikan dugaan (Tahap konjektur atau membuat dugaan)	27	90%
2	Memeriksa keabsahan/validasi dugaan (Tahap sintesis atau kombinasi informasi)	26	86,7%
3	Menarik Kesimpulan Umum (generalisasi)	22	73,3%

Pada soal nomor 1 dengan indikator mengamati pola dan struktur untuk menyampaikan dugaan (tahap konjektur atau membuat dugaan), jawaban dari 30 subjek secara garis besar sudah benar. Terdapat 27 subjek yang menjawab soal dengan tepat dan 3 subjek yang terdapat kesalahan dalam menjawab soal nomor 1, artinya 90% dari subjek yang diteliti menjawab soal nomor 1 dengan tepat. Sehingga 90% siswa sudah mampu mengamati pola dan struktur untuk menyampaikan dugaan (tahap konjektur) dari soal yang diberikan.

Pada soal nomor 2 dengan indikator adalah memeriksa keabsahan/validasi dugaan (tahap sintesis atau kombinasi informasi), jawaban dari 30 subjek secara keseluruhan sudah benar. Terdapat 26 subjek yang menjawab soal dengan tepat dan 4 subjek yang terdapat kesalahan dalam menjawab soal nomor 2, artinya 86,7% dari subjek yang diteliti menjawab soal nomor 2 dengan tepat. Sehingga 86,7% siswa sudah mampu memeriksa keabsahan/validitas dugaan dari soal yang diberikan.

Pada soal nomor 3 dengan indikator adalah menarik kesimpulan umum (generalisasi), jawaban dari 30 subjek terdapat 20 subjek yang menjawab soal dengan tepat dan 8 subjek yang terdapat kesalahan dalam menjawab soal nomor 3, artinya 73,3% dari subjek yang diteliti menjawab soal nomor 3 dengan tepat. Sehingga 73,3% siswa sudah mampu menarik kesimpulan umum dari soal yang diberikan.

Ketika seseorang telah mampu mengamati pola dan struktur untuk menyampaikan dugaan, memeriksa dugaan serta mampu menarik kesimpulan umum artinya seseorang tersebut sudah mampu melakukan tahapan-tahapan penalaran. Sebagaimana yang dikemukakan Baroody dan Nasoetion dalam (Mayasari, 2022) kemampuan penalaran sangat penting dalam mengingat fakta, aturan, dan langkah-langkah penyelesaian serta mampu menggunakannya dalam membuat pendugaan berdasarkan pengalaman sehingga memperoleh pemahaman konsep matematika yang saling berkaitan sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pandangan lain (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa penalaran berfungsi pada penyelesaian masalah-masalah terbuka karena masalah yang disajikan menuntut siswa untuk mau mencari jawaban dari suatu permasalahan dengan berbagai cara dan memberikan argumentasi pada setiap langkah yang dikerjakan. Aktivitas belajar siswa berkembang karena materi yang dipelajari harus mereka temukan sendiri melalui kegiatan diskusi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan penalaran matematika siswa dengan menggunakan LMS selama blended learning dari 30 siswa, terdapat 27 subjek yang menjawab soal dengan tepat. Sehingga 90% siswa sudah mampu mengamati pola dan struktur untuk menyampaikan dugaan (tahap konjektur) dari soal yang diberikan.
2. Kemampuan penalaran matematika siswa dengan menggunakan LMS dengan indikator memeriksa keabsahan/validasi dugaan (tahap sintesis atau kombinasi informasi), terdapat 26 subjek yang menjawab soal dengan tepat. Sehingga 86,7% siswa sudah mampu memeriksa keabsahan/validitas dugaan dari soal yang diberikan.
3. Kemampuan penalaran matematika siswa dengan menggunakan LMS dengan indikator menarik kesimpulan umum (generalisasi), terdapat 20 subjek yang menjawab soal dengan tepat. Sehingga 73,3% siswa sudah mampu menarik kesimpulan umum dari soal yang diberikan.
4. Kemampuan penalaran matematika siswa dalam blended learning dapat meningkat dengan menggunakan LMS karena memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami pelajaran matematika karena sudah memuat materi, contoh soal beserta penyelesaiannya dan tugas.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka penyusun memberi saran bahwa LMS memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami pelajaran matematika karena sudah memuat materi, contoh soal beserta penyelesaiannya dan tugas. Sehingga peran LMS dapat dioptimalkan juga pada mata pelajaran yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, *1*(1), 50–58.

Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.

Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 767–775.

Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 1816–1823.

Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *5*(2), 213–220.

Hendriana dkk. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa.* Bandung: Refika Aditama.

Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, *3*(2), 167–175.

Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, *2*(2), 173–179.

MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, *3*(2), 98–106.

Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, *2*(2), 99–106.

Suartama. (2014). *E-learning Konsep dan Aplikasinya.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 71–77.

Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 332–338.

Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi*

Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan, *1*(1), 1–10.

Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, *1*(1), 42–52.

Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, *6*(1), 29–36.

Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, *4*(1), 13–22.

Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, *3*(1), 9–16.

Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, *2*(1), 1–9.

Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, *1*(2), 138–146.

Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, *1*(1), 92–100.

Warpala. (2012). Mendesain Model Pembelajaran dengan Menggunakan E-learning: Suatu Kajian Teoretik. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI.*, *1*(3), 182-190.

Wibowo. (2020). *Media Pembelajaran E-Learning saat PJJ (Pendidikan Jarak Jauh).* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.